

# KESADARAN DAN TANGGUNG JAWAB PRIBADI DALAM HUMANISME JEAN-PAUL SARTRE

**Dwi Siswanto**

Staf Pengajar Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

Humanisme merupakan salah satu tema filsafat yang penting dalam kebudayaan modern. Abbagnano berpendapat bahwa humanisme adalah filsafat yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, yang menjadikan manusia sebagai ukuran semua hal yang berkaitan dengan keutamaan (Edwards, 1967). Mudji Sutrisno (1995) mengatakan humanisme sebagai paradigma berpikir yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan harkat dan martabatnya serta penempatan manusia sebagai pusat perjuangan kebudayaan dan peradaban. Tujuan pokok humanisme adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia.

## Pengantar

Tema sentral pembicaraan humanisme adalah manusia dan kebebasan. Untuk itu berbicara mengenai humanisme akan senantiasa aktual. Pertanyaan tentang apa dan siapa manusia itu merupakan sebuah pertanyaan besar yang selalu mengganggu pikiran manusia dari

abad ke abad (Dahler, 1971). Sedangkan kebebasan merupakan kata yang begitu digandrungi oleh manusia, terutama oleh manusia modern dewasa ini yang dimanifestasikan dalam berbagai macam gaya hidup dan mode.

Humanisme sebagai paradigma berpikir yang menempatkan manusia sebagai pusat kebudayaan dan peradaban

mempunyai arti luas. Dalam sejarah filsafat Barat terdapat pelbagai aliran yang menyatakan diri sebagai pemilik humanisme, meskipun memiliki perbedaan-perbedaan prinsip bahkan tak jarang terjadi kontroversi. Aliran-aliran itu antara lain: komunisme, pragmatisme, personalisme, eksistensialisme dan lain sebagainya. Namun, pada abad XX ini nampaknya aliran eksistensialisme yang lebih berpengaruh dan banyak dibicarakan (Beerling, 1966).

Humanisme yang termasuk dalam doktrin eksistensialisme dapat dikelompokkan dalam dua mazhab, yakni (1) yang berpegang pada teisme, dan (2) yang berpegang pada ateisme. Tokoh yang terkenal sebagai pendukung teisme adalah Karl Jaspers dan Gabriel Marcel; sedangkan tokoh pendukung ateisme adalah Martin Heidegger dan Jean-Paul Sartre.

Tulisan ini hanya akan mengkaji pemikiran humanisme Jean-Paul Sartre, sebagai salah seorang tokoh humanis eksistensialisme Prancis yang terkenal, paling besar, dan berpengaruh di dunia.

Sartre sebagai tokoh humanis ingin menciptakan suatu way of life baru, semacam moral manusiawi (Weij, 1988). Boleh dikatakan seluruh pemikirannya sebagai usaha untuk melukiskan cara beradanya manusia. Ia menempatkan manusia sebagai pusat orientasi, dan mengatakan bahwa ada atau tidak adanya Tuhan tidak mengubah penghayatan manusia tentang dirinya sebagai eksistensi. Bagi Sartre, manusia mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri; ia (manusia) tidak bisa dipertukarkan. Adanya manusia berbeda dengan adanya hal-hal lain yang tanpa kesadaran. Eksistensi manusia adalah keterbukaan. Hal ini mengandung arti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, apa pun eksistensinya yang terjadi, apa pun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya (Hasan, 1989).

Menurut Sartre, semuanya tunduk kepada kesadaran manusia melalui kebebasan. Tanpa kebebasan, eksistensi manusia menjadi sesuatu yang absurd. Kebebasan melekat pada setiap tindakan manusia. Apa yang dilakukan manusia

seharusnya diartikan sebagai ungkapan dari kebebasannya. Manusia dalam membentuk dirinya sendiri, mendapat kesempatan untuk setiap kali memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik baginya. Setiap pilihan yang diwujudkan oleh manusia sebagai pribadi, tidak dapat mempersalahkan orang lain, tidak dapat menggantungkan keadaannya kepada Tuhan. Melainkan harus dipertanggungjawabkan secara pribadi. Tanggung jawab itu harus meliputi tanggung jawab terhadap seluruh kemanusiaan.

Pemikiran Sartre tersebut di atas, menarik untuk dipahami. Pemahaman terhadap ajaran Sartre akan menjadi bekal yang sangat berharga dalam usaha untuk lebih memahami implikasi penggunaan ilmu pengetahuan modern beserta teknologinya yang sangat menentukan hidup dan kehidupan manusia dewasa ini. Walaupun seseorang mungkin tidak menyetujui pandangan Sartre, tetapi ia dapat banyak belajar dari segi positif yang dapat diambil.

Tulisan ini akan mengkaji pemikiran Jean-Paul Sartre dengan judul "Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean-Paul Sartre". Pokok masalah yang hendak dibicarakan dalam tulisan ini antara lain: Dasar ontologi dan dasar antropologi dari humanisme Sartre. Implikasi etis dari dasar humanisme Sartre itu dalam konsep kesadaran dan tanggung jawab. Kemudian memperhatikan relevansi pemikiran Sartre dengan Pancasila.

### Wawasan Teoritis

Wawasan teoritis yang dipakai sebagai dasar analisis tulisan ini sebagai berikut. Manusia sebagai realitas memiliki taraf-taraf yang bertingkat atau berjenjang, yaitu fisis-kemis; biotis; psykis, human (Bakker, 1992). Hubungan keempat taraf di dalam manusia ini dari satu pihak memiliki 'kesendirian relatif' (berkegiatan sendiri, menurut hukum dan mekanisme sendiri); dari lain pihak mereka juga 'berhubungan' erat satu sama lain untuk mewujudkan satu manusia yang utuh. Mereka merupakan bagian tinggi dan rendah. 'Yang rendah' mendasari yang tinggi dan menga-

rahkannya. Namun juga memberikan ruang gerak dan kuasa penentuan bagi yang lebih tinggi. Sedangkan 'Yang tinggi' mewarnai dan menatar yang rendah, sehingga dalam manusia sendiri taraf rendah itu sudah lain daripada bahan pembangunan, atau daripada pohon dan hewan. Namun yang tinggi tidak dapat mengabaikan yang rendah begitu saja. Ia akan dibantu atau diperingati oleh taraf lebih rendah.

Keempat taraf itu semuanya mengambil bagian dalam kerohanian-kejasmanian manusia. Semua taraf itu berupa dimensi-dimensi yang digayakan dan diorganisasi dari dalam; atau sebaliknya: berupa gaya/intensitas yang menghayati diri dalam wujud tertentu.

Manusia sebagai realitas di samping memiliki taraf yang bertingkat juga berstruktur bipolaritas, artinya mempunyai dua aspek realitas yang tidak dapat diekstrimkan, yang tidak dilihat secara sektoral dalam salah satu aspek kehidupannya, tetapi secara integral dengan mengikutsertakan dan memperhatikan segala segi yang membentuk keutuhan pribadi manusia dan yang mempengaruhinya, yaitu materialitas-spiritualitas; individualitas-sosialitas; transendensi-immanensi; eksteriorisasi-interiorisasi (Soerjanto, 1989).

Sesuai dengan struktur eksistensinya, korelasi manusia dengan 'yang lain' berhubungan timbal-balik, dengan saling memberikan arti dan nilai, dan saling mengadakan. Bersama-sama merupakan keseluruhan pusat-pusat yang berotonomi-di-dalam-korelasi, dan berkorelasi-di-dalam-otonomi. Atau dengan kata lain, yang identik-di-dalam-distingsi, dan disting-di-dalam-identitas. Dalam hidup bersama manusia perlu saling menghormati sebagai yang memiliki harkat dan martabat yang luhur, memiliki otonomi dan keunikan sendiri-sendiri. Maka menurut peneliti, sikap atau tindakan humanis yang mampu mewujudkan manusia sempurna, yaitu: (1) manusia yang mampu mengharmoniskan seluruh aspek itu secara proporsional, artinya tidak menganggap aspek yang satu lebih penting dari aspek yang lain, atau menghargai aspek yang satu tetapi meremehkan aspek yang lain; (2) dalam

kebersamaan terjelma adanya sifat dan sikap dasar 'subsidiaritas' dan 'solidaritas'.

### Karakteristik Humanisme Sartre

Ditinjau dari sudut sejarah perkembangan humanisme dalam filsafat Barat, humanisme Sartre memiliki corak yang khas. Humanisme filsafat Yunani kuno bercorak antroposentris; humanisme filsafat Abad Tengah bercorak teosentris; sedangkan humanisme abad modern sekurang-kurangnya memiliki tiga corak yang berbeda, yaitu humanisme renaissance, rasionalis, dan naturalis. Sedangkan humanisme Sartre dikategorikan sebagai humanisme Abad XX yang berciri sekuler dan berorientasi pada pemikiran eksistensialisme yang ateis. Humanisme ini didasarkan atas eksistensi nilai-nilai kemanusiaan, bukan nilai-nilai esensial yang berasal dari Tuhan.

Humanisme Sartre didasarkan pada suatu ontologi yang bercorak dualistik, meskipun tidak murni bersifat Cartesian tetapi semangatnya hampir sama. Dasar ontologi Sartre ini tertuang dalam buku *Being and Nothingness* (1956) (Ada dan Ketiadaan), suatu ontologi atas dasar fenomenologi. Sartre berusaha menjelaskan makna cara berada, dan ia membagi jenis dan cara berada ini dalam dua kategori yang berbeda secara radikal. Pertama, "Ada-dalam-dirinya" (*Being-in-itself*) untuk menunjuk "Ada" yang identik dengan dirinya sendiri, "Ada yang tidak berkesadaran". Kedua, "Ada-bagi-dirinya" (*Being-for-itself*), untuk menunjukkan "kesadaran", "Ada yang berkesadaran". Kesadaran dalam hal ini tidak identik dengan dirinya sendiri. Namun Sartre dalam pembicaraan lebih memfokuskan kepada pembicaraan (*Being-for-itself*) yang merupakan ciri khas keberadaan manusia. Manusia berbeda dengan jenis ada yang lain karena di dalam dirinya ada aspek "kesadaran" yang memiliki sifat terbuka, baik kesadaran akan dirinya sendiri maupun kesadaran terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri.

Analisa tentang Ada-bagi-dirinya (*Being-for-itself*) memperlihatkan bahwa dalam kesadarannya, manusia bukan saja menciptakan ketiadaan di dalam dirinya, tetapi juga memuat ketiadaan itu. Hal ini

membuktikan adanya sifat unik realitas manusia, bahwa ia dapat menyembunyikan dirinya dari sesuatu objek dan dapat menyembunyikan dirinya sebagai sesuatu yang bukan objek. Hal ini berarti bahwa manusia tidak senantiasa terikat oleh realitas dunia objektif. Manusia adalah sebagaimana ia menjadikan dirinya sendiri (man is nothing else but that which he makes of himself) (Sartre, 1960). Kehidupan yang manusiawi hanya mungkin apabila manusia benar-benar bebas.

#### Kebebasan dalam Humanisme Sartre

Bagi Sartre, kebebasan merupakan tema yang paling sentral dalam filsafat humanistiknya. Pemikiran humanisme eksistensialisme Sartre seperti pada eksistensialisme umumnya, yakni menentang segala bentuk objektivitas dan impersonalitas yang tercermin dalam sains modern dan masyarakat industri yang cenderung untuk menganggap manusia sebagai nomor dua sesudah benda (Titus, 1984). Sartre menghargai dan menjunjung tinggi eksistensi pribadi serta subjektivitas dalam kehidupan bersama. Sartre dalam *Eksistensialisme and Humanism* (1960) mengatakan:

*"... existentialism, in our sense of the word, is a doctrine that does render human life possible, a doctrine, also, which affirms that every truth and every action imply both an environment and a human subjectivity" (Sartre, 1960).*

Pendek kata kebebasan merupakan dasar antropologi dalam humanisme Sartre.

Dalam soal kebebasan, ada dua hal yang hendak dilakukan oleh Sartre. Pertama, Sartre hendak menghantam semua bentuk determinisme. Kedua, Sartre ingin menentang pandangan yang menyatakan bahwa mungkin tanpa disadari manusia telah membangun suatu kondisi tertentu yang harus dipertanggungjawabkan. Sartre tidak setuju dengan pandangan demikian, sebab pada hakikatnya manusia adalah bebas membuat apa saja bagi dirinya sendiri. Untuk sampai kepada hal tersebut Sartre mengemukakan beberapa tesis mendasar tentang kebebasan.

Pertama, manusia mengalami dilema: manusia sama sekali bebas atau sama

sekali tidak bebas; kemungkinan ketiga tidak ada. Sartre dalam hal ini memilih alternatif pertama, yaitu bahwa manusia bebas sama sekali. Kebebasan manusia betul-betul bersifat absolut. Tidak ada batas-batas bagi kebebasan. Kebebasan tidak dapat dibatasi oleh berbagai "prakonsepsi" yang sudah jadi dan hakikat manusia yang tidak dapat berubah; selain batas-batas yang ditentukan oleh kebebasan itu sendiri. Maka tidak ada Tuhan, sebab keberadaannya dapat membatasi kebebasan.

Kedua, kebebasan merupakan hal yang paling dasar bagi keberadaan manusia. Tanpa kebebasan eksistensi menjadi "absurd", sebab tanpa kebebasan manusia hanya menjadi esensi belaka, sebagaimana watak Being-in-itself yang bersifat massif. Ia hanya dapat dikatakan bahwa ia ada, lain tidak. Pandangan kebebasan Sartre yang radikal itu menjadi dasar pandangan ateisnya. Dalam kaitan dengan pandangan ateisnya diungkapkan:

*"If God did not exist, everything would be permitted"; and that, for existentialism, is the starting point. Everything is indeed permitted if God does not exist, and man is in consequence forlorn, for he cannot find anything to depend upon either within or outside himself. .... For if indeed existence precedes essence, one will never be able to explain one's action by reference to a given and specific human nature" (Sartre, 1960).*

Lebih lanjut ungkapan itu ditegaskan oleh Bertens dalam buku *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis* (1985) sebagai berikut:

*"Seandainya Allah ada, tidak mungkin saya bebas. Allah itu mahatahu yang sudah mengetahui segala-galanya sebelum saya melakukan dan Allah pulalah yang akan menentukan hukum moral. Kalau begitu, tidak ada peluang lagi bagi kreativitas kebebasan. Allah sebagai Ada Absolut tidak boleh tidak akan memusnahkan kebebasan manusia" (Bertens, 1985).*

Ketiga, manusia dalam kebebasannya yang mutlak menemukan kenyataan yang tak terelakkan yang disebut "faktisitas" yang ikut mengkondisikan keberadaan manusia. Faktisitas ini terdiri

atas: tempat-ku berada, masa lampau-ku, lingkungan sekitar-ku, adanya sesama manusia, dan kematian-ku (Sartre, 1956). Walaupun ikut mengkondisikan eksistensi, tetapi faktisitas tidak dapat mengurangi kemutlakan kebebasan. Faktisitas itu hanya mempengaruhi penghayatan manusia akan kebebasannya yang mutlak. Dalam menghadapi faktisitas ini setiap individu tergantung pada subjektivitas pribadi. Sekalipun demikian subjektivitas ini tidak bersifat solipsistik (tertutup), melainkan bersifat terbuka.

Kebebasan didasarkan atas kesadaran, bersifat intensional, dan bukan merupakan pengumpulan antara kehendak dan emosi. Kebebasan manusia itu oleh Sartre digambarkan dalam satu pernyataan sebagaimana disampaikan Rollo May.

"..... manusia pada mulanya hanyalah sekedar ada, menjumpai dirinya terombang-ambing di dalam dunia - dan baru kemudian merumuskan dirinya sebagai sesuatu ..... Dia tidak akan menjadi apa-apa sampai kemudian dia menjadi sesuatu yang dia bentuk sendiri ....." (May, 1958).

Manusia dengan kebebasan senantiasa memilih dan menentukan sendiri perbuatan-perbuatannya tanpa paksaan dari orang lain. Namun setiap individu dalam mengaplikasikan kebebasan ini dituntut suatu tanggung jawab. Dalam kerangka moral kebebasan, kesadaran dan tanggung jawab adalah tiga aspek yang saling berkaitan.

### Dasar-Dasar Kesadaran dan Tanggung Jawab

Dalam pemikiran Sartre ditegaskan bahwa kesadaran dan tanggung jawab merupakan ciri manusia sebagai *Being-for-itself*. Dengan demikian *Being-for-itself* bersifat sama luas (*Co-extensive*) dengan dunia kesadaran yang terbuka yang cenderung ke luar diri sendiri. Dalam kesadaran ada subjek dan objek. "Ada yang sadar" menjadi subjek, tetapi dia juga menjadi objek. Jadi seolah-olah di situ ada subjek yang berhadapan dengan objek. Subjek adalah pengada yang sadar, sedangkan objek adalah pengada yang tak sadar. Implikasi lebih lanjut

menurut Sartre dasar relasi antarsubjek adalah konflik.

Sartre dalam pandangan tentang kesadaran sejalan dengan dasar ontologi dan antropologinya. Sartre setuju dengan fenomenologi, bahwa kesadaran selalu berarti "kesadaran tentang" (*Consciousness-of*), tetapi dalam kesadaran tercakup juga "objek-objek intensional". Kesadaran dengan demikian mengandung makna dua hal. Pertama, kesadaran akan diri (*Consciousness of self*) dan kesadaran akan sesuatu (*Consciousness of something*). Kesadaran akan diri tidak sama dengan pengalaman dirinya, melainkan kehadiran pada dirinya secara non-tematis. Sedangkan kesadaran akan sesuatu bersifat mutlak karena tidak ada dan tidak akan pernah ada kesadaran murni. Kesadaran akan sesuatu adalah kesadaran tematis.

Menurut Sartre, kesadaran selalu cenderung menjadi sesuatu "ketiadaan" (*Nothingness*). Untuk menjadi sadar berarti menjadi sesuatu yang bukan dia dan menjadi "tiada". Oleh karena itu ketiadaan selalu berada dalam kesadaran. Ketiadaan bukanlah sesuatu yang abstrak, dan bukan pula berarti bahwa ketiadaan adalah proses ke dunia lain (*trans-wordly*), tetapi sebuah objek pengalaman manusia. Ketiadaan adalah sebuah tindakan kesadaran. Bagi Sartre, ketiadaan sebagai sebuah tindakan kesadaran muncul dengan "menidak" (*negation*) (Bertens, 1985).

Dalam kaitannya dengan kebebasan, kesadaran dapat dikatakan identik dengan kebebasan. Sebab, kesadaran yang selalu mengandung ketiadaan sama dengan aktivitas kebebasan manusia sebagai makhluk yang selalu membawa ketiadaan.

Tata hubungan kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab dapat dilihat dari konsep Sartre tentang kesadaran yang bersifat ateis. Dalam kebebasan mutlak yang bersifat ateis, kesadaran tidak mengakui adanya ketentuan atau "determinasi" otoritas nilai-nilai dan moral yang berasal dari luar diri manusia termasuk ajaran moral dari Tuhan. Norma-norma dan nilai-nilai diciptakan oleh kebebasan manusia sendiri. Moral tidak memiliki dasar ke-cualian dalam kebebasan. Namun demikian

manakala eksistensi atas dasar kebebasannya telah memilih alternatif yang ada ia dituntut bertanggung jawab. Namun tanggung jawab ini bersifat individual, personal.

Pandangan Sartre tersebut mempunyai implikasi moral, yang mencerminkan bahwa hidup manusia akan menjadi hidup otentik apabila seseorang secara personal benar-benar bebas; kepribadian sesuai dengan pribadi; tidak tergantung pada nilai-nilai dan norma-norma yang objektif. Dalam konteks ini, setiap manusia secara personal bebas menyerap, memilih nilai-nilai yang dikehendaki berdasarkan tingkat kesadaran masing-masing individu akan kebebasan dan tanggung jawab yang dimiliki. Sebaliknya, hidup manusia menjadi tidak otentik apabila kepribadian mengabaikan persona, misalnya: seseorang sebagai persona membiarkan diri diseret arus "massa", ikut-ikutan atau membiarkan kebebasannya dirampas. Implikasi moral pemikiran Sartre tersebut memiliki implikasi positif dan negatif apabila direkonstruksikan dalam kehidupan konkret. Pertanyaannya sekarang, bagaimanakah relevansi pemikiran Sartre itu dengan Pancasila?

### Relevansi Pemikiran Sartre dengan Pancasila

Pemikiran Sartre di atas apabila dikomparasikan dengan pemikiran Pancasila, maka dapat ditemukan aspek-aspek yang bertentangan dan berkesesuaian. Aspek-aspek pemikiran Sartre yang bertentangan dengan Pancasila antara lain:

Pertama, pandangan ontologi Pancasila jelas tidak menerima prinsip Sartre yang cenderung bersifat dualistik, karena Sartre membedakan secara tajam antara Being-in-itself dan Being-for-itself. Pancasila tidak mengenal pemikiran yang dualistik yang secara tegas membedakan dua kenyataan yang saling terpisah. Pancasila hanya menerima prinsip monodualisme dan monopluralisme sebagaimana hal itu tercermin dalam pandangannya mengenai manusia.

Kedua, pandangan Sartre tentang konflik sebagai dasar hubungan atau ko-

relasi antar subjek jelas tidak diterima oleh Pancasila. Pancasila berpendapat bahwa hubungan antar manusia harus didasarkan atas cinta-kasih untuk menciptakan suasana yang selaras, serasi, dan seimbang. Untuk mencapai itu tidak mungkin didasarkan atas konflik yang seringkali menimbulkan disharmoni dan disorientasi. Hubungan antara sesama menurut Pancasila harus didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Tujuannya ialah untuk menciptakan suasana masyarakat yang tentram, damai, dan sejahtera lahir maupun batin.

Ketiga, dalam soal kebebasan, Sartre sangat mendambakan kebebasan yang mutlak walaupun di dalamnya dikenal juga dimensi tanggung jawab, tetapi tanggung jawab itu hanya terbatas atas apa yang telah ia pilih secara pribadi, individual. Pancasila jelas menolak kebebasan yang mutlak. Aspek kebebasan memang diakui oleh Pancasila, tetapi Pancasila memiliki terminologi konsep "kebebasan yang bertanggung jawab". Tanggung jawab bukan hanya melulu kepada dirinya sendiri, tetapi tanggung jawab dengan sesama manusia, tanggung jawab dengan alam semesta, lebih-lebih tanggung jawab kepada Tuhan.

Keempat, akhirnya hal yang sangat fundamental atau bahkan dapat dikatakan hal yang paling prinsipal adalah ateisme Sartre. Apapun bentuk dan alasannya, ateisme Sartre jelas tidak dapat diterima oleh Pancasila. Sebab, Pancasila mengakui paham monoteis. Bahkan kalau dilihat dari susunan sila-sila dalam Pancasila, bahwa kedudukan sila Ketuhanan pada sila pertama itu bukan tanpa maksud dan makna. Baik langsung maupun tidak langsung manusia Indonesia mengakui Tuhan sebagai awal dan tujuan realitas. Tuhan adalah sumber segala realitas, baik dalam arti lahiriah maupun batiniah. Itulah sebabnya dalam rumus yang hirarkhis-piramidal prinsip Ketuhanan adalah mendasari dan menjiwai sila-sila berikutnya. Oleh karena itu membuang prinsip Ketuhanan sebagaimana hal itu diinginkan oleh Sartre jelas tidak mungkin.

Sedangkan aspek positif pemikiran humanisme eksistensial Sartre yang

berkesesuaian dengan Pancasila adalah sebagai berikut. Pemikiran Sartre tentang kebebasan, mendorong manusia dapat menjadi lebih aktif, membangkitkan daya kreatif, progresif, sikap optimis dan pantang-menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Implikasinya terbuka peluang kepada setiap individu atau pribadi-pribadi untuk mengembangkan dirinya".

Pandangan Sartre tentang tanggung jawab dapat menumbuhkan sifat kehati-hatian atau kewaspadaan, kematangan dan kedewasaan pribadi bagi setiap individu manusia dalam melakukan tindakan, dan merupakan peringatan kepada semua manusia agar selalu siap menghadapi kenyataan dunia". Peringatan ini "membangkitkan kesadaran manusia", bahwa dirinya berada-dalam-kebebasan bersama-sama dengan yang lainnya. Pemikiran Sartre ini memberi penekanan pada pelaksanaan kerja secara konkret, karena eksistensi manusia ditentukan oleh perbuatannya, sebab manusia tiada lain adalah kumpulan-kumpulan perbuatan.

Ajaran moral Sartre secara implisit memperlihatkan gambaran bahwa manusia tidak sekedar "ada-bagi-dirinya sendiri", melainkan juga "ada-bagi-yang lain". Dalam dimensi ini terlihat letak nilai sosialitas kemanusiaan yang dapat diterima dan dikembangkan dalam pemikiran Pancasila. Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa Sartre mengajarkan toleransi dan pentingnya relasi dengan yang lain. Pandangan ini juga sesuai dengan ajaran Pancasila.

Pemikiran Sartre tentang eksistensi dan kebebasan, secara implisit mengajarkan manusia memandang masa depan dengan optimis. Masa depan merupakan proyek untuk mengaktualisasikan eksistensi kemanusiaan. Pemikiran ini dapat merangsang, menggugah keberanian, membangkitkan semangat dan optimisme untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

### Penutup

Paparan tentang kesadaran dan tanggung jawab pribadi dalam humanisme Sartre di atas, meskipun terdapat kelemahan-kelemahan dalam aplikasinya

namun secara prinsipial memberi pene-gasan sebagai berikut.

Kesadaran dan tanggung jawab pribadi merupakan persoalan yang penting dalam hidup manusia. Hal ini berhubungan dengan usaha mewujudkan hidup manusia menjadi otentik atau hidup sejati. Sebab kesadaran dan tanggung jawab pribadi berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia dalam mengisi ruang kebebasan yang dimiliki. Sikap dan tindakan yang diambil oleh setiap manusia tidak berdiri di ruang kosong, melainkan harus dipertanggungjawabkan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang sebenarnya, terhadap tugas yang menjadi kewajiban dan harapan orang lain.

Kesadaran dan tanggung jawab merupakan ciri manusia. Kesadaran dimiliki oleh setiap manusia dalam hatinya. Sehingga kesadaran pada umumnya berkaitan dengan moral, selanjutnya lazim disebut kesadaran moral. Kesadaran moral sering juga disebut suara batin; menjadi pengandaian utama dari tindakan moral manusia. Sejalan dengan itu, setiap manusia berhak dan juga wajib untuk hidup sesuai dengan apa yang dia sadari sebagai kewajiban dan tanggung jawab. Secara moral dia (manusia) yang harus memutuskan sendiri apa yang akan dilakukan. Setiap manusia tidak dapat melemparkan tanggung jawab pada orang lain. Setiap manusia tidak boleh begitu saja mengikuti pendapat para panutan, dan tidak boleh secara buta menaati tuntutan sebuah ideologi, melainkan secara mandiri setiap manusia harus mencari kejelasan tentang kewajiban dan tanggung jawabnya.

Manusia yang bertanggung jawab ialah manusia yang dapat mengatakan kepada diri sendiri bahwa tindakannya itu baik. Orang yang bertanggung jawab semakin kuat dan bebas serta semakin meluas wawasannya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang menguasai diri, yang tidak ditaklukkan oleh perasaan-perasaan dan emosinya-emosinya, yang sanggup menuju tujuan yang disadarinya meskipun hal itu berat. Sebaliknya, orang yang tak mau bertanggung jawab menjadi semakin lemah, semakin tidak bebas untuk menemukan

diri sendiri, dan wawasannya semakin menyempit sebab semuanya hanya dilihat dari kepentingan dan perasaan sendiri. Orang yang tak mau bertanggung jawab, membiarkan diri ditentukan oleh perasaannya, emosinya, sentimennya, kemalasannya, perasaan takut, dan dorongan-dorongan irasional yang tidak dikuasainya.

Kebebasan, kesadaran dan tanggung jawab merupakan tiga aspek yang erat hubungannya dalam tindakan moral dalam usaha mewujudkan hidup manusia yang otentik (manusiawi).

#### BAHAN BACAAN

- Abbagnano, N., 1967, "Humanisme" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. IV, The Macmillan Company & The Press, New York, 69-72.
- Anderson, T. C., 1979, *The Foundation and Structure of Sartrean Ethics*, The Regents Press, Lawrence.
- Bakker, A., 1992, *Ontologi atau Metafisika Umum*, Kanisius, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, tanpa tahun, *Antropologi Metafisik*, Stensilan, Yogyakarta.
- Beerling, 1966, *Filsafat Dewasa Ini*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Bertens, K., 1985, *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis*, Gramedia, Jakarta.
- Catalano, J., 1974, *Commentary on Jean-Paul Sartre's Being and Nothingness*, Harper Torch Books, New York.
- Cheyney, E. P., 1959, "Humanism" dalam Edwin R. A. Seligman (ed.), *Encyclopaedia of The Social Sciences*, Vol. VII, The Macmillan Company, New York, 537-542.
- Dahler, F., 1971, *Asal dan Tujuan Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Dister, N. S., 1988, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Driyarkara, N., 1981, *Percikan Filsafat*, Pembangunan, Jakarta.
- Fuad Hasan, 1989, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Gilbert, N. W., 1967, "Renaissance" dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. VII The Macmillan Company & The Free Press, New York, 174-179.
- Herlianto, 1990, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung.
- Lauer, Q., 1982, "Integral Humanism" dalam *Thought*, 0157 - 0164.
- Magnis-Suseno, F., 1989, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Kanisius, Yogyakarta.
- May, R., 1958, *Existence - A New dimension in Psychiatri and Psychology*, Basic Book, New York. (Diterjemahkan oleh Arief Budiman).
- Mazis, G. A., 1980, "The Third: Development in Sartre's Characterization of the self's Relation to Others", *Philosophy Today*, Vol. XXIV, 252 - 255.
- Mudji Sutrisno, 1994/1995, "Paradigma Humanisme?" dalam *Drijarkara*, STF, Jakarta, Tahun XXI No. 4, 1-3.
- Notonagoro, 1980, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Pantjuran Tudjuh, Djakarta.
- Olafson, F. A., 1967, "Jean-Paul Sartre", dalam Paul Edwards (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. VII, The Macmillan Company & Free Press, New York, 287-293.
- Omogbe, J., 1976, *The Positive and Negative Aspect of Jean-Paul Sartre's Conception of Human Freedom*, Oyes Leuven, Roma.
- Raymond, M. M., 1989, "Experience of nothingness: a form of humanistic religious experience" dalam *Journal of Dharma*, 0173 - 0189.
- Sartre, J. P., 1956, *Being and Nothingness, An Essay on Phenomenological Ontology*, transl. by Hazel E. Barnes, Philosophical Library, New York.
- \_\_\_\_\_, 1960, *Existentialism and Humanism*, transl. Philip Mairet, Methuen 7 Co. Ltd., London.
- \_\_\_\_\_, 1976, *Huis Clos (Pintu Tertutup)*, Versi Indonesia oleh Asrul Sani, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Soerjanto Poespowardojo, 1989, *Filsafat Pancasila*, Gramedia, Jakarta.
- Sudiarja, 1995, *Humaniora dan Orientasi Pendidikan Tinggi*, Makalah Seminar, Universitas Duta Wacana, Yogyakarta, 29 Juli.
- Titus, Smith, Nolan, 1984, *Living Issues In Philosophy (Persoalan-persoalan Filsafat)*, 7th Edition, alih bahasa: Prof. Dr. H.M. Rosjidi, Bulan Bintang, Jakarta.
- Weij, van der, P. A., 1988, "Sartre: Ateis yang Konsekuen" dalam *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, Diindonesiakan oleh K. Bertens, Gramedia, Jakarta, 149 - 155.
- Wild, J., 1959, *The Challenge of Existentialism*, Edition-1, Indiana University Press, Bloomington.
- Woetzel, R. K., 1966, *The Philosophy of Freedom*, Popular Library, Inc., New York.